

Pertahanan Budaya pada Upacara Sadranan di Dukuh Karang Duwur Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas: Kajian Etnolinguistik

Siti Marhamah (1)
Universitas Jenderal Soedirman
siti.marhamah@mhs.unsoed.ac.id

Davina Ramadhani (2)
Politeknik Banjarnegara
davinaramadani205@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2024.4.2.12125>

Article History:

First Received:

ABSTRAK

10 Okt 2024

Final Revision:

30 Des 2024

Available online:

31 Des 2024

Kebudayaan yang dimiliki Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah kebudayaan yang ada pada masyarakat Jawa yaitu Upacara Sadhranan sebagai ritus yang masih banyak dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja peserta dan pelaku kegiatan, bagaimana prosesi, pemujaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Saddranan di Dukuh Karang Duwur Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang. Upacara Saddranan di Dukuh Karang Duwur Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas merupakan upacara keagamaan yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang pada minggu ketiga atau keempat di bulan Sya`ban dalam penanggalan Hijriah. Upacara ini juga menunjukkan keharmonisan masyarakat dengan alam semesta dan mengajarkan kepada generasi muda betapa berharganya upacara tersebut bagi masyarakat. Mengembangkan program edukasi dan pemasaran yang lebih komprehensif akan membantu masyarakat untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Upacara ini memiliki dampak dan nilai positif bagi masyarakat Dukuh Karang Duwur dan sekitarnya. Upacara ini menjadi daya tarik bagi peneliti karena di zaman yang sudah maju, antusiasme masyarakat masih sangat besar untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang berasal dari nenek moyang melalui bahasa yang terkandung dalam setiap prosesi dan pemujaan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: etnolinguistik, budaya, sadranan, bahasa

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki Budaya masing-masing yang masih dipertahankan dengan baik. Demikian pula dengan suku Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai kebudayaan yang khas dan cara kebudayaannya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada bangsa dan penerusnya. Budaya yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat beraneka ragam dan bervariasi. Hal ini telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak munculnya budaya yang dilestarikan hingga saat ini. Kebudayaan yang diyakini sejak dahulu kala masih terus dipertahankan hingga saat ini sebagai sesuatu yang patut diwariskan secara turun-temurun. Pada zaman modern seperti sekarang ini budaya sangat penting untuk dilestarikan, karena selain memberikan banyak edukasi bagi generasi muda, melestarikan budaya juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Budaya itu sendiri diyakini sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia, memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud. Medium budaya itu dapat berupa bahasa, benda, warna, suara, tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya. Budaya Jawa yang dikatakan *edhi penidhan* *adi luhung*, karena telah terbina selama berabad-abad lamanya (Herusasoto, 2001:78).

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ritus merupakan objek pemajuan kebudayaan yang berupa tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya antara lain berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. Masyarakat Jawa mempunyai berbagai macam jenis budaya yang sangat unik, baik dalam bentuk: bahasa, keyakinan, mata pencaharian, tradisi, dan lain sebagainya, yang salah satunya adalah *sadranan*. Secara umum *sadranan* pada masyarakat Jawa dimaknai dengan ziarah dan *do'a* bersama ke makam keluarga maupun para leluhur di waktu-waktu tertentu, yang umumnya dilakukan pada bulan *Ruwah* atau bulan *Sya'ban* menjelang bulan Ramadhan, namun ada juga yang dilakukan pada bulan *Rajab*, maupun bulan lainnya tergantung keyakinan masyarakat setempat.

Upacara *Sadranan* di Dukuh Karang Duwur merupakan salah satu ritus yang dipertahankan Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Upacara ini memberikan dampak dan nilai-nilai yang positif bagi masyarakat Dukuh Karang Duwur dan sekitarnya. Upacara ini menjadi daya tarik peneliti karena di era yang serba maju, antusias Masyarakat masih sangat besar untuk mempertahankan dan melestarikan budaya yang diturunkan dari nenek moyang Dukuh Karang Duwur Desa Banjarsari Wetan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indept interview*) kepada narasumber yaitu pelaku upacara *Sadranan* *Sadranan* di Dukuh Karang Duwur Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Data dari informan tersebut sebagai data primer. Data Sekunder dari penelitian ini adalah berupa jurnal yang relevan membahas tentang *Sadranan* sebagai acuan penelitian dan

dokumentasi yang telah dilakukan oleh pelaku upacara Sadranan di Dukuh Karang Duwur Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyadran merupakan salah satu tradisi yang masih lekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Nyadran berasal dari bahasa Sanskerta “Sraddha” yang artinya keyakinan. Tradisi Nyadran merupakan suatu budaya mendoakan leluhur yang sudah meninggal dan seiring berjalannya waktu mengalami proses perkembangan budaya sehingga menjadi adat dan tradisi yang memuat berbagai macam seni budaya. Nyadran dikenal juga dengan nama Ruwahan, karena dilakukan pada bulan Ruwah. Tradisi Nyadran berdasarkan sejarahnya merupakan suatu akulturasi budaya Jawa dengan Islam. Menurut Yanu Endar Prasetyo, Nyadran atau Sadranan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa yang dilakukan di bulan Sya’ban (Kalender Hijriyah) atau Ruwah (Kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Nyadran dimaksudkan sebagai sarana mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia, mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, juga dijadikan sebagai sarana guna melestrikan budaya gotong royong dalam masyarakat sekaligus upaya untuk dapat menjaga keharmonisan bertetangga melalui kegiatan kembang bujono (makan bersama). Upacara Sadranan di Dukuh Karang Duwur Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas merupakan upacara keagamaan yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang pada minggu ketiga atau keempat bulan Sya’ban dalam kalender hijriah. Bentuk upacara Sadranan yang diteliti adalah sebagai berikut :

Peserta Kegiatan

Peserta yang mengikuti kegiatan dan menjadi penggerak pada upacara Sadranan ini adalah seluruh masyarakat RW 05 Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas atau yang disebut dengan Dukuh Karang Duwur dan elemen tokoh Masyarakat Desa Banjarsari Wetan sebagai tamu undangan, beserta orang yang dituakan untuk memimpin doa bersama.

Bentuk Kegiatan dan Waktu

Bentuk kegiatannya adalah berupa bersih makam dan dilanjutkan di siang hari syukuran do’a bersama untuk para leluhur Dukuh Karang Duwur dan ditutup dengan makan bersama di sepanjang jalan menuju makam. Kegiatan ini dimulai dengan berkumpul di lapangan dan berjalan bersama-sama menuju ke daerah makam. Namun karena terjadi pandemi maka kegiatan tidak dilaksanakan di Masjid Besar Dukuh Karang Duwur dengan beberapa perwakilan setiap keluarga demi menghindari kerumunan, kegiatannya sama mengadakan syukuran di pagi hari setelah subuh dengan membawa makanan yang akan dimakan bersama-sama dan ada “penetep” yaitu memberikan infak seikhlasnya untuk kas kegiatan, kemudian di siang hari



Gambar 1. Kegiatan doa bersama
Sumber : Narasumber



Gambar 2. Kegiatan makan bersama
Sumber: Narasumber



Gambar 3. Kegiatan bersih makam leluhur
Sumber: Narasumber



Gambar 4. Kegiatan syukuran di masjid
Sumber: Narasumber

Uborampe yang digunakan

Menurut narasumber tidak ada uborampe khusus yang sakral dalam upacara Sadranan ini, namun ada beberapa yang pasti digunakan yaitu menggunakan tenong untuk membawa makanan, menggunakan pakaian adat Jawa jika memiliki, seperti kebaya bagi perempuan dan pakaian lurik jawa bagi laki-laki. Makanan yang dimakan juga makanan sederhana yang biasa ada dalam syukuran, seperti nasi, sayur, opor ayam, lalaban, tahu dan tempe dan sebagainya.



Gambar 6. Pakaian yang digunakan
Sumber : Narasumber



Gambar 7. Tenong
Sumber : Internet

Nilai- Nilai yang Terkandung

Nilai yang terkandung dalam upacara Sadranan yang berguna bagi masyarakat setempat dan sekitarnya adalah menjalin silaturahmi yang lebih erat, nilai gotong royong yang terus terjaga, meningkatkan rasa kebersamaan dan tentunya dapat melestarikan budaya nenek moyang secara turun temurun. Selain itu dapat mempererat hubungan dengan agama Islam serta dapat memberikan pelajaran kepada generasi muda betapa berharganya upacara Sadranan bagi Masyarakat.

SIMPULAN

Sadranan merupakan bagian dari pertahanan budaya nenek moyang Dukuh Karang Duwur Desa Banjarsari Wetan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Sadranan sebagai ritus satu-satunya yang dipertahankan di Desa Banjarsari Wetan menjadi hal yang patut untuk dipertahankan baik oleh pelaku kegiatan maupun masyarakat sekitar. Upacara ini berfungsi sebagai wadah budaya dan tradisi lokal yang memperingati dan menghargai kehidupan dan peran seorang individu dalam masyarakat. Upacara Sadranan juga memperlihatkan keharmonisan antara masyarakat dan alam semesta serta memberikan pelajaran kepada generasi muda betapa berharganya upacara Sadranan bagi masyarakat. Pengembangan program pendidikan dan pemasaran yang lebih luas dapat membantu masyarakat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai yang dimuat dalam upacara Sadranan ini. Selain itu, pengembangan kolaborasi antar budaya dapat membantu mengejar tujuan penggunaan budaya yang lebih luas dan memperkuat hubungan antar masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dari segi manapun.

REFERENSI

Wuryansari, Hanun, Puji Lestari, and Isbandi Sutrisno. "Sadranan Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial." *Jurnal ASPIKOM* 2.3 (2014): 198-205.

Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. Upacara Adat Nyadran. Media Informasi Dinas Kebudayaan (2024). di akses pada tanggal 19 April 2024, <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tradisi-nyadran>.

Sholeh, Abdul Rozaq. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan di Boyolali." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2.1 (2021): 1-10.

Cholid, Nur, and Rois Fauzi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sadranan di Desa Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 8.1 (2020): 23-37.